



Nilai-Nilai Keteladanan Pangeran Hidayatullah Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa

Mansyur^{a,b, 1*}, Dasim Budimansyah^{a, 2}, Wahyu^{b, 3}, Encep Syarief Nurdin^{a, 4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹mansyur@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 Januari 2025;

Revised: 21 Maret 2025;

Accepted: 30 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Nilai;

Keteladanan;

Pangeran Hidayatullah;

Karakter;

Mahasiswa.

: ABSTRAK

Nilai-nilai karakter di kalangan mahasiswa saat ini menunjukkan gejala pelunturan yang signifikan, ditandai krisis moral seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, serta merosotnya semangat nasionalisme. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah dan mengkaji efektivitas penerapan model keteladanan dalam proses internalisasi nilai pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket/kuesioner serta pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai utama kejuangan Pangeran Hidayatullah yang relevan untuk dijadikan contoh teladan, yaitu nilai keberanian, religiusitas, dan solidaritas. Penerapan model keteladanan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai kejuangan mahasiswa dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Simpulan penelitian bahwa model keteladanan berbasis nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah efektif sebagai strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

ABSTRACT

Keywords:

Mark;

Exemplary;

Prince Hidayatullah;

Character;

Student.

Internalizing the Exemplary Values of Pangeran Hidayatullah to Enhance Character Development Among University Students. Character values among university students today are experiencing a significant decline, as indicated by a moral crisis manifested in drug abuse, student brawls, and the waning spirit of nationalism. This study aims to identify the heroic values of Pangeran Hidayatullah and examine the effectiveness of applying an exemplary model in the internalization of values among students. The research employed a descriptive-analytical method, with data collected through document analysis, participatory observation, in-depth interviews, questionnaires, and both pre-test and post-test assessments. The findings reveal that there are three core heroic values of Pangeran Hidayatullah that are highly relevant as exemplary references for students, namely courage, religiosity, and solidarity. The application of the exemplary model has been proven to enhance students' understanding and actualization of these values in both academic and non-academic activities. The study concludes that the exemplary model based on the heroic values of Pangeran Hidayatullah is an effective strategy for character education in higher education institutions.

Copyright © 2025 (Mansyur, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Mansyur, M., Budimansyah, D., Wahyu, W., & Nurdin, E. S. (2025). Nilai-Nilai Keteladanan Pangeran Hidayatullah Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 194–205. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11535>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Nilai-nilai karakter pada kalangan mahasiswa di Indonesia saat ini mengalami kelunturan (Irhandayaningsih, 2012). Ditandai terjadinya krisis moral, diantaranya penggunaan narkoba, tawuran, pergaulan bebas, memudarnya rasa nasionalisme hingga memudarnya rasa patriotisme, kisis spiritual, krisis keluhuran budaya, krisis keteladanan, krisis orientasi dan krisis psikologi (Rahmat & Tanzhil, 2017). Permasalahan utama disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing melalui globalisasi. Satu diantaranya pengaruh mengkhawatirkan adalah berupa pelemahan rasa kebangsaan (Subiyakto, 2015; Maulida & Sumarno, 2021).

Lunturnya nilai karakter mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda tidak hanya mengancam tatanan sosial di masyarakat tetapi dapat berakibat juga pada masa depan negara. Setiap tahun tindakan kriminal yang dilakukan remaja mengalami peningkatan. Data komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2011 perilaku kriminal yang dilakukan remaja mencapai 695 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1.434 kasus. (Syam & Pontororing, 2021). Bentuk kasus kriminal lainnya yang melibatkan generasi muda adalah konflik massal, konflik fisik berupa perkelahian massal yang terjadi dalam satu wilayah yang meliputi perkelahian antar pelajar/mahasiswa (Badan Pusat Statistik, 2021).

Hal ini mengindikasikan arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian remaja dan mahasiswa, yang lebih terkenal dengan kenakalan remaja. (Sumara, Humaedi & Santoso, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan dan mahasiswa dan pelajar kian parah. Hal inilah yang menjadi bagian dari sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai jika tanda-tanda ini sudah ada maka bangsa tersebut menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara (9) membudayanya ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama (Lickona, 2012).

Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan internalisasi nilai nilai karakter. Diantaranya Subiyakto (2015) tentang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, upaya dan ajaran nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini mengungkapkan adanya 10 nilai karakter yang bersumber dari sejarah hidup Muhammad Arsyad yang dapat diintegrasikan dan berguna bagi tujuan pembelajaran IPS atau pendidikan IPS pada umumnya. Diantaranya religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Kemudian Fitriani (2019), tentang model internalisasi nilai estetik-empirik pendidikan seni sebagai bekal kemampuan mendidik calon guru (riset *grounded theory* pada konteks pendidikan musik di UPI Kampus Serang). Penelitian ini mengembangkan desain mengintegrasikan bahan kajian nilai estetika musik melalui pengalaman empirik yang dapat bermanfaat bagi kebutuhan pengguna lulusan dalam mengelola nilai-nilai sosial untuk diri sendiri, kampus dan masyarakat. Berikutnya kajian Umar (2019) tentang model internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Manado. Penelitian bertujuan menemukan model empirik internalisasi nilai kedamaian melalui PAI di UNIMA, merancang model hipotetik internalisasi nilai kedamaian melalui PAI serta merumuskan model akhir internalisasi nilai kedamaian.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru yakni mengeksplorasi nilai-nilai kejuangan dari tokoh lokal. Kemudian upaya internalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa. Selain itu menunjukkan pentingnya keberadaan nilai-nilai karakter Pangeran Hidayatullah yang mempunyai pengaruh positif terhadap kepribadian para dosen dalam membimbing dan membina mahasiswa serta secara umum akan berdampak pada perkembangan kuantitas dan kualitas mahasiswa di kampus.

Mahasiswa perlu dibentengi kekuatan mental dan budaya bangsa, agar kemerosotan moral kebangsaan tidak berlanjut. Terdapat alternatif solusi, yakni penguatan karakter mahasiswa melalui model keteladanan Pangeran Hidayatullah di Perguruan Tinggi. Pangeran Hidayatullah adalah tokoh sentral dalam Perang Banjar di Kalimantan Selatan tahun 1859-1863. Dalam sumber-sumber Belanda ia disebut kepala pemberontak, pemegang peranan utama Perang Banjar, sebagai pencetus sekaligus penggerak Perang Banjar, pengobar perang *fisabilillah*, dan membiayai Perang Banjar. Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang mau melakukan perjanjian apapun dengan pemerintah Belanda, sampai akhirnya ia dijebak, ditipu, dan kemudian diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat tahun 1862 (Wajidi dkk, 2019). Nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah yang dipaparkan dalam bentuk biografi (Atkinson, 2007; Smith, 2009) dapat dijadikan sebagai bagian dari upaya penguatan karakter.

Adapun fokus penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah yang dapat dijadikan contoh keteladanan bagi mahasiswa. Kemudian, penerapan model keteladanan untuk menginternalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah pada mahasiswa. Selanjutnya, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah setelah internalisasi dan pengaruh internalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah melalui model keteladanan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Berikutnya, faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah pada mahasiswa.

Urgensi kajian internalisasi atau penanaman nilai-nilai karakter, khususnya bagi generasi muda sangat diperlukan memperkuat jati diri bangsa dari pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi. Kajian ini membawa pengaruh positif terhadap kepribadian mahasiswa serta peningkatan aktualisasi nilai-nilai kejuangan mahasiswa dalam kegiatan akademis (perkuliahannya) maupun non akademik. Internalisasi nilai-nilai karakter sangat penting didelegasikan kepada seluruh komponen masyarakat secara global atau parsial, terlebih lagi nilai-nilai tersebut harus disampaikan dan diinternalisasikan kepada seluruh pendidik sebelum diinternalisasikan kepada peserta didiknya (Lavy & Weisman, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Partisipan penelitian adalah mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Dari populasi 90 mahasiswa dipilih sampel 60 orang dengan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Lokasi penelitian di Kampus Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumen (literatur dan historiografi), observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta angket/kuesioner. Adapun teknik analisis data dilaksanakan dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion, drawing, verification*).

Hasil dan pembahasan

Penjelasan berikut terdiri dari lima fokus penelitian yaitu identifikasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah yang dapat dijadikan contoh teladan bagi mahasiswa. Kemudian penerapan model keteladanan untuk menginternalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah pada mahasiswa. Selanjutnya, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah setelah internalisasi. Berikutnya, pengaruh internalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah terhadap pembentukan karakter mahasiswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah.

Hasil temuan data studi dokumen, nilai nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah adalah nilai religius. Sejak kecil Pangeran Hidayatullah dididik dengan pendidikan agama Islam, sehingga ia dikenal mempunyai akhlakul karimah dan seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agamanya, Islam. Dia juga seorang yang taat beribadat, berakhlek terpuji dan disenangi kaum ulama serta masyarakat Banjar. Ia mengobarkan perang jihad dengan taktik *beratib-beramal*. Sultan Adam Al Wasik Billah mengangkat Pangeran Hidayatullah menjadi penguasa agama, mewariskan tanah kesultanan dan semua padang perburuan (Mayur, 1979).

Kemudian, nilai cinta tanah air (patriotisme). Nilai-nilai patriotisme Pangeran Hidayatullah juga dapat digali dari keterangan Van Hengst, yang menyatakan bahwa Hidayatullah adalah orang yang cenderung bermusuhan dengan pemerintah Belanda. Keterangan tersebut merupakan indikasi bahwa Hidayat sejak awal tidak suka dengan penjajahan. Ketika Perang Banjar dimulai tahun 1859, maka Belanda berharap Pangeran Hidayatullah dapat menjadi "tameng" atau "juru runding" yang ampuh bagi perdamaian antara kedua belah pihak, mengingat Hidayatullah sebagai mangkubumi. Namun, Hidayatullah justru meninggalkan Martapura (istana) dan bergabung bersama-para pejuang lainnya di Hulu Sungai (Bondan, 1953).

Berikutnya, dari hasil wawancara responden teridentifikasi dua nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah. Pertama, nilai integritas. Hidayatullah memiliki nilai integritas moral dan keteladanan. Pangeran Hidayatullah adalah seorang yang berintegritas. Dari aspek moral ia seorang religius, alim, atau taat dalam beribadah, berbudi luhur, berjiwa kerakyatan, rendah hati. Sikapnya yang sangat menonjol adalah sikap patriotik, karena mengobarkan perang fisabilillah sebagai spirit perjuangan membela bangsa dan tanah airnya dari penjajahan Belanda.

Kedua, nilai religius. Sosok Pangeran Hidayatullah melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya. Semasa mudanya ia mengecap pendidikan Islam di Dalam Pagar, Martapura. Latar belakang pendidikan agama yang kuat menjadikan Pangeran Hidayatullah seorang yang berkepribadian dan berbudi luhur, rendah hati, merakyat, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, taat dalam ibadah, sepak terjangnya selalu untuk kebesaran dan kepentingan Agama Islam dan karenanya selalu mendapat dukungan luas dari ulama dan seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, nilai cinta tanah air. Pangeran Hidayatullah, melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas. Perang fisabilillah yang dikobarkan Pangeran Hidayatullah merupakan perang total, dan melibatkan banyak etnik (Banjar, Dayak, Bugis, Kutai) dan wilayah perjuangannya luas. Semula meletus di wilayah Martapura meluas ke banua lima, hingga ke Hulu Barito yang dipimpin Pangeran Antasari. Pangeran Hidayatullah memiliki sikap teguh,

kokoh pendirian dan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam perjuangannya Pangeran Hidayatullah tidak pernah mau melakukan perjanjian apapun dengan pemerintah Belanda. Sampai akhirnya ia dijebak, ditipu, dan ditangkap kemudian diasingkan ke Cianjur tahun 1862. Dari hasil temuan data kualitatif yang diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara, dapat perbandingan hasil keduanya seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kejuangan Berdasarkan Data Dokumen & Wawancara

No	Data Dokumen	Data Wawancara
1.	Nilai Religius	Nilai Integritas
2.	Nilai Cinta Tanah Air (Patriotisme)	Nilai Religius
3.	Nilai Solidaritas (Bekerja Sama)	Nilai Cinta Tanah Air

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa nilai nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah yang didapatkan dari data dokumen (studi kepustakaan dan arsip). Diantaranya adalah nilai religius, cinta tanah air (patriotisme) dan nilai solidaritas (bekerja sama). Kemudian dari data wawancara teridentifikasi tiga nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah yakni nilai integritas, nilai religius dan nilai cinta tanah air. Setelah dibandingkan kedua data tersebut akhirnya disimpulkan ada tiga nilai yang dapat dijadikan contoh teladan yakni nilai religius, nilai cinta tanah air (patriotisme), dan nilai solidaritas (bekerja sama) yang dapat dijadikan contoh teladan bagi mahasiswa.

Ketiga nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah tersebut dapat diinternalisasikan kepada mahasiswa dengan menggunakan model keteladanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa langkah penerapan model keteladanan diantaranya, internalisasi nilai kejuangan di dalam perkuliahan dimana dosen sebagai role model nilai. Dosen menunjukkan sikap disiplin, jujur, pekerja keras, peduli mahasiswa yang merupakan wujud nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah.

Menurut Mahmud dalam Hakam dan Nurdin (2016) klasifikasi model atau keteladanan seperti ini disebut dengan *live model* (model hidup) adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari hari di lingkungan. Model keteladanan adalah pendekatan pembentukan karakter dengan menyediakan figur nyata yang menampilkan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, dan dapat ditiru, dicontoh, dan diteladani langsung oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan model keteladanan dalam rangka penguatan karakter di perguruan tinggi pada tataran implementasinya diserahkan kepada masing-masing dosen pengampu mata kuliah. Karena itulah pendidikan nilai dan karakter terinternalisasikan melalui pembelajaran. Khususnya di beberapa mata kuliah seperti Sejarah Lokal dan Sejarah Banjar (Kebudayaan Sungai). Kemudian melalui Praktek Kuliah Lapangan (PKL) Mahasiswa sebagai wisata edukasi dan napak tilas sejarah. Mengunjungi situs sejarah Pangeran Hidayatullah di Kalimantan Selatan sebagai refleksi langsung atas perjuangannya. Dilanjutkan dengan menyusun peta digital atau dokumentasi sejarah untuk melestarikan jejak perjuangan tokoh daerah. Hal ini akan menanamkan sikap disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah dalam studi dan kehidupan pribadi. Memberikan inspirasi untuk menerapkan kejujuran dan keberanian dalam bertindak, terutama menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Tabel 2. Nilai Kejuangan Pangeran Hidayatullah yang Diinternalisasikan

Nilai Utama	Penjabaran
Nilai Religius	Religius dan menjunjung tinggi moralitas.
Nilai Cinta Tanah Air (Patriotisme)	Tidak mudah menyerah dalam proses belajar & berkarya, Berani menyuarakan kebenaran, menghadapi tantangan akademik.
Nilai Solidaritas (Bekerja Sama)	Peduli pada sesama, terutama dalam kehidupan kampus.

Dari tabel 2 menunjukkan ada 3 nilai utama dan penjabarannya yang diinternalisasikan dalam perkuliahan. Penerapannya dengan integrasi materi. Selain itu dengan *Project-Based Learning* membuat proyek mini. Mahasiswa ditugaskan membuat video edukasi, podcast, atau booklet digital. Tujuannya mengasah kreativitas sekaligus memperdalam makna nilai sejarah. Dilanjutkan dengan refleksi historis (*critical reflection*). Tugas lainnya, menulis refleksi pribadi, dalam bentuk jurnal mingguan. Mahasiswa juga diarahkan dengan metode bermain peran sebagai tokoh sejarah lokal (*role-play*).

Penugasan ini dapat dikategorikan sebagai *verbal description model* (deskripsi verbal), model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan (Mahmud dalam Hakam dan Nurdin, 2016). Kemudian internalisasi nilai kejuangan di luar perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi dan menggabungkan dengan hasil wawancara, internalisasi nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah di luar perkuliahan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang membangun karakter mahasiswa, seperti kegiatan sosial & pengabdian masyarakat. Menjadikan pemimpin organisasi mahasiswa sebagai teladan aksi. Ketua BEM, ketua UKM, dan lainnya didorong menunjukkan kepemimpinan inklusif, yang berani menyuarakan aspirasi mahasiswa, dan memiliki kepedulian terhadap masalah sosial kampus. Selain itu, dibuat buku referensi dan film pendek yang menampilkan sosok atau tokoh mahasiswa dengan nilai-nilai Hidayatullah. Kegiatan lainnya berbentuk Mentoring Karakter Berbasis Keteladanan. Mahasiswa junior dibina oleh senior atau dosen dalam program mentoring

Kemudian mengadakan bakti sosial di desa terpencil dengan semangat kepedulian seperti yang dilakukan Pangeran Hidayatullah terhadap rakyatnya. Menjadi relawan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu untuk menanamkan nilai perjuangan dan kebangsaan. Bergabung dengan komunitas kemanusiaan atau lingkungan untuk menerapkan nilai keberanian dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa diarahkan membuat literasi dan karya inovatif. Menulis esai, jurnal, atau artikel tentang nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah di media kampus atau publikasi nasional. Lalu membuat konten kreatif (video, infografis, podcast) yang membahas nilai-nilai perjuangan untuk generasi muda.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudrajat (2011) bahwa model keteladanan adalah bagian dari strategi pembelajaran pendidikan karakter yang umumnya dilakukan melalui empat cara, yaitu keteladanan (modelling), pembelajaran (instruction), penguatan (reinforcement), dan pembiasaan (habituation). Pendidikan karakter sama dengan pendidikan jenis lainnya, yakni harus menyentuh tiga ranah kejiwaan manusia, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Park & Peterson, 2006). Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat (Suhono & Utama, 2017).

Adanya proses peniruan dalam metode keteladanan menjadikan keteladanan merupakan metode yang berfungsi konservatif, yakni fungsi melestarikan. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar (Suhono & Utama, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat strategi penerapan model keteladanan untuk internalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah dengan model keteladanan pada mahasiswa. Pertama, melalui pembiasaan. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan semangat pantang menyerah, kerja keras, dan disiplin, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan pembangunan masyarakat. Kemudian keteladanan dan pemberian contoh dengan menjadikan dosen sebagai role model dalam sikap dan perilaku berbentuk kedisiplinan dan komitmen. Dosen yang konsisten hadir tepat waktu, mengajar dengan semangat, dan menyelesaikan tugas tepat waktu akan memberikan contoh nyata tentang tanggung jawab.

Strategi internalisasi juga dilaksanakan lewat praktik. Berbentuk kegiatan Proyek Sosial Berbasis Kepedulian. Mahasiswa membuat kelompok aksi sosial membantu masyarakat sekitar kampus, serta edukasi anak-anak kurang mampu dengan program FKIP Mengajar. Hal ini sejalan dengan karakter Pangeran Hidayatullah yang membela rakyat dan peduli pada kesejahteraan umat.

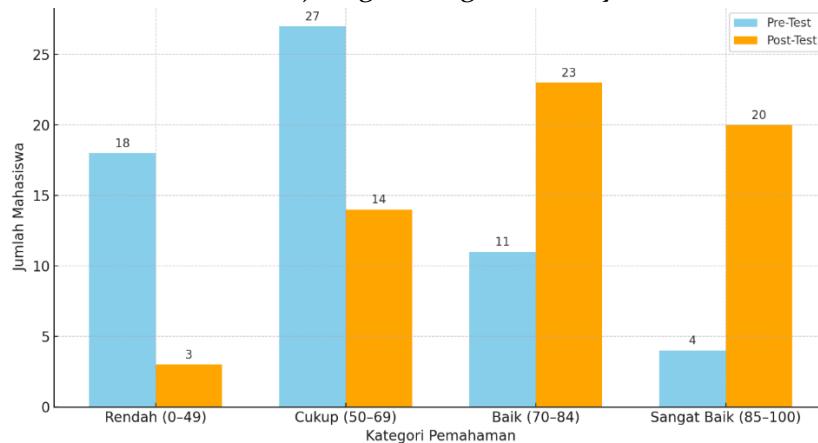
Strategi lainnya berbentuk ceramah dan cerita. Penerapan *symbolic model* lewat cerita dan film sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa karena manusia lebih mudah terhubung secara emosional melalui simbol, tokoh, dan alur cerita. Apalagi kalau dikaitkan dengan nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah, dampaknya bisa sangat kuat dan menginspirasi. Terdapat beberapa upaya penerapan *symbolic model* cerita di buku referensi dan film untuk membentuk karakter kejuangan mahasiswa berbasis nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah.

Strategi *symbolic model* adalah proses pembelajaran melalui peniruan terhadap tokoh atau simbol dalam cerita, film, atau drama. Tokoh tersebut bertindak sebagai figur inspiratif, dan mahasiswa akan menginternalisasi nilai-nilainya secara emosional dan kognitif. Nilai Pangeran Hidayatullah yang Diangkat berupa Keberanian dan perlawanan terhadap ketidakadilan, Kepemimpinan dan keteladanan moral, Kesetiaan pada agama dan tanah air, Keteguhan dan pantang menyerah serta Kepedulian pada rakyat dan lingkungan sosial. Bandura (1986) mengemukakan model simbolik adalah tokoh nyata atau fiktif (seperti dalam teks sejarah atau sastra) yang berfungsi sebagai teladan yang dapat ditiru oleh pengamat. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Narvaez. & Lapsley (2005) bahwa narasi yang memuat model simbolik sangat efektif untuk membentuk pemikiran moral dan karakter.

Terdapat peningkatan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah setelah internalisasi. Dari hasil survei *pre-test* dan *post-test* atau tes sebelum dan sesudah program internalisasi. Dari hasil survei sampel 60 orang mahasiswa, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah setelah proses internalisasi melalui pembelajaran berbasis keteladanan dan sejarah lokal. Dari kategori pemahaman rendah (skor 0-49) dari 18 menurun menjadi 3 mahasiswa. kemudian dengan kategori pemahaman cukup (skor 50-69) menurun dari 27 ke 14

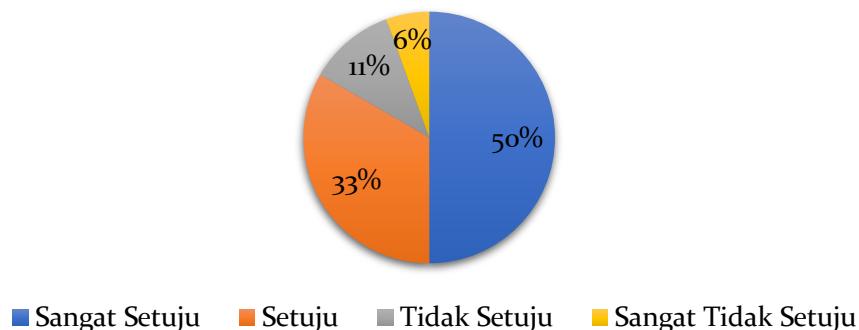
mahasiswa. Kategori baik (skor 70–84) meningkat dari 11 ke 23 mahasiswa. sementara kategori pemahaman sangat baik (skor 85–100) meningkat dari 4 ke 20 mahasiswa. Terdapat perubahan distribusi nilai dimana pemahaman rendah menurun drastis dari 18 ke 3 mahasiswa, berbanding terbalik dengan pemahaman sangat baik meningkat dari 4 ke 20 mahasiswa. Skor rata-rata pre-test adalah 61,2, serta skor rata-rata post-test sebesar 78,6. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata sebesar 17,4 poin.

Gambar 1. Grafik Hasil Pre-Test Dan Post-Test Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Kejuangan Pangeran Hidayatullah.



Dari grafik tersebut dapat diinterpretasi hasil temuan bahwa setelah internalisasi nilai-nilai kejuangan melalui model keteladanan tokoh lokal (Pangeran Hidayatullah), mahasiswa mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman sejarah perjuangan lokal dan nilai moralnya. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan *narrative learning* dan *symbolic modeling* dalam pembelajaran sejarah berbasis karakter. Sesuai pernyataan Bandura (1977) dan Lickona (1991) bahwa model keteladanan berbasis tokoh sejarah lokal mampu menginternalisasikan nilai melalui pembelajaran emosional dan representasi simbolik. Selain itu tingkat pemahaman mahasiswa juga terlihat melalui hasil angket/kuesioner yang dibagikan setelah internalisasi, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram berikut.

Diagram 1. Diagram Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Nilai Kejuangan Pangeran Hidayatullah



Dari diagram 1 menunjukkan bahwa setelah internalisasi dengan model keteladanan, terdapat 50 persen mahasiswa sangat setuju dan 33 persen mahasiswa setuju (total 83 persen) pada umumnya mengenal, mengetahui riwayat perjuangan serta bisa mengidentifikasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah berupa nilai patriotisme, nilai solidaritas, dan nilai religius. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai kejuangan di dalam

ruangan perkuliahan, pembelajaran mata kuliah sejarah lokal maupun program program di luar ruang kuliah sebagai bagian dari model keteladanan bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah.

Terdapat pengaruh internalisasi nilai nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah melalui model keteladanan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Hasil wawancara responden menunjukkan bahwa pengaruh internalisasi nilai-nilai Kejuangan Pangeran Hidayatullah memberikan inspirasi dan motivasi untuk berjuang selama perkuliahan. Nilai nilai tersebut menginspirasi dan mendorong mahasiswa menjadi lebih terbuka dengan orang lain dan toleran. Mahasiswa mengakui bahwa internalisasi nilai nilai kejuangan dalam perkuliahan maupun ekstrakurikuler membantu mereka dalam meningkatkan prestasi akademis. Sesuai dengan pendapat Rokeach (1973) bahwa nilai adalah kepercayaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan menilai sesuatu. Proses internalisasi nilai melibatkan integrasi nilai ke dalam struktur kepribadian individu, dan ini memengaruhi pembentukan sikap, moralitas, serta karakter pribadi.

Diagram 2. Diagram Pengaruh Internalisasi Nilai Kejuangan Pangeran Hidayatullah Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

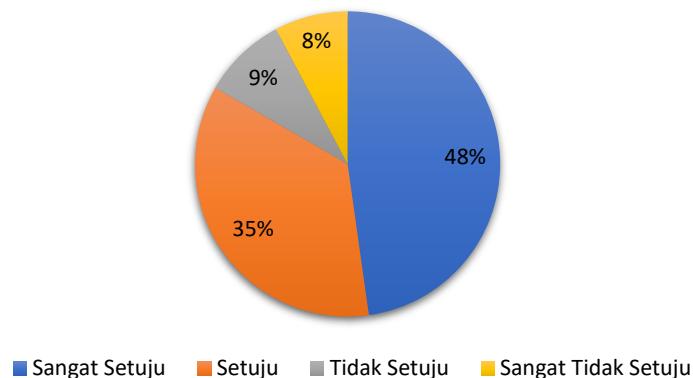


Diagram 2 menunjukkan bahwa setelah internalisasi terdapat 48 persen mahasiswa sangat setuju dan 35 persen mahasiswa setuju atau total 83 persen yang menyatakan bahwa tokoh pahlawan, Pangeran Hidayatullah menginspirasi aktivitasnya sebagai mahasiswa sehingga bisa bersikap religius, disiplin dan bertoleransi. Motivasi dan inspirasi dari riwayat serta nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah mendorong mahasiswa bersikap cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan, bersikap cinta damai, yang terwujud dalam sikap peduli lingkungan. Mahasiswa mengerjakan tugas perkuliahan dengan jujur berdasarkan hasil kerja sendiri, tidak mencontek jawaban teman ketika sedang ujian. Motivasi dan Inspirasi dari riwayat serta nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah mendorong mahasiswa selalu tertib dan patuh pada aturan, tidak pernah melakukan plagiasi dalam mengerjakan tugas serta mendorong mahasiswa menghargai prestasi. Sesuai teori yang diungkapkan Lickona (1991), bahwa nilai-nilai akan lebih mudah diresapi dan menjadi bagian dari diri seseorang jika dicontohkan melalui pengalaman nyata (keteladanan), daripada hanya disampaikan secara teori atau melalui penjelasan abstrak.

Terdapat faktor pendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah pada mahasiswa. Dari hasil observasi dan wawancara faktor pendukung diantaranya adalah keteladanan dosen dan tokoh kampus. Dosen yang mengintegrasikan nilai-nilai kejuangan dalam perkuliahan dan bersikap inspiratif akan menjadi role model kuat bagi

mahasiswa. Nilai kejuangan akan lebih mudah tertanam bila ditampilkan oleh figur nyata (guru, tokoh sejarah, pemimpin lokal) yang perilakunya konsisten dengan nilai yang diajarkan. Seperti dikemukakan Lickona (1991), keteladanan yang autentik dan konsisten merupakan sarana paling kuat dalam menanamkan karakter.

Kemudian media pembelajaran yang inspiratif, penggunaan film, cerita, teater, podcast, atau visualisasi simbolik membuat nilai-nilai lebih mudah dipahami dan dirasakan secara emosional. Selain itu pendekatan kontekstual dan aktual menyambungkan nilai kejuangan dengan tantangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan keteladanan menjadi lebih kuat ketika disandingkan dengan visualisasi simbolik. Hal ini memperkuat proses *observational learning* (Bandura, 1977), di mana mahasiswa meniru perilaku karena mereka terinspirasi secara visual dan emosional.

Sementara faktor penghambat internalisasi nilai-nilai kejuangan Pangeran Hidayatullah dari hasil wawancara diantaranya minimnya ketertarikan terhadap sejarah lokal karena gaya penyampaian dosen yang kaku dan monoton dalam perkuliahan sejarah lokal. Lalu kurangnya figur teladan di lingkungan kampus. Nucci & Narvaez (2008) mengungkapkan ketika tidak ada tokoh atau figur yang menunjukkan nilai-nilai kejuangan secara nyata, maka nilai-nilai menjadi abstrak dan tidak bermakna, akan kesulitan menghubungkan nilai dengan realitas serta terjadi kekosongan rujukan moral dan karakter.

Berikutnya, budaya individualisme dan apatisme mahasiswa. Gaya hidup modern yang cenderung individualistik, pragmatis, dan berorientasi instan bisa menghambat pembentukan karakter pejuang. Menurut Smith (2009) ketika apatis muncul sebagai kondisi psikologis di mana seseorang tidak peduli, tidak tertarik, atau tidak merespons terhadap isu-isu sosial, moral, atau nilai-nilai tertentu, maka tidak muncul keinginan untuk meniru nilai-nilai positif yang ditunjukkan. Tidak jauh berbeda dengan Triandis (1995) yang mengungkapkan ketika pola pikir yang menekankan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif akan berdampak terhadapnya internalisasi. Keteladanan tokoh sejarah dianggap tidak relevan jika tidak menguntungkan secara langsung.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa model keteladanan Pangeran Hidayatullah merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Keteladanan tokoh lokal ini terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai kejuangan melalui empat strategi utama yaitu modelling (keteladanan langsung), instruction (pengajaran), reinforcement (penguatan), dan habituating (pembiasaan). Terdapat tiga nilai kejuangan utama yang berhasil diinternalisasikan, yaitu nilai religius, tercermin dari kedalaman spiritual dan moralitas tokoh. Kemudian nilai cinta tanah air (patriotisme), melalui perjuangan membela bangsa dan melawan penjajahan. Lalu nilai solidaritas (kerja sama), dalam bentuk kepedulian sosial dan kebersamaan antar masyarakat. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di kelas, aktivitas sosial, proyek berbasis komunitas, dan metode kreatif seperti video, refleksi sejarah, dan role-play memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman mahasiswa dari pre-test ke post-test, serta pengakuan responden bahwa keteladanan Pangeran Hidayatullah menjadi sumber inspirasi moral dan sikap positif dalam kehidupan akademik maupun sosial. Faktor pendukung keberhasilan internalisasi antara lain adalah keteladanan dosen, penggunaan media simbolik, dan pendekatan kontekstual.

Namun, hambatan juga ditemukan seperti apatisme, individualisme, dan minimnya figur teladan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, internalisasi nilai kejuangan melalui keteladanan tokoh sejarah lokal perlu terus didorong dan disesuaikan dengan konteks generasi muda saat ini.

Referensi

- Atkinson, R. (2007). *The Life Story Interview as a Bridge in Narrative Inquiry*. In D. J. Clandinin (Ed.), *Handbook of narrative inquiry: Mapping a Methodology*. Sage Publications, Inc.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta: Direktorat Statistik Ketahanan Sosial.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bondan, A. H. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Jakarta: Djambatan.
- Fitriani, Yulianti. (2019). Model Internalisasi Nilai Estetik-Empirik Pendidikan Seni Sebagai Bekal Kemampuan Mendidik Calon Guru (Riset Grounded Theory Pada Konteks Pendidikan Musik di UPI Kampus Serang). *Disertasi Pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Hakam, Kama Abdul & Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung : Maulana Media Grafika.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Jurnal Humanika*, volume 16, no. 9, Juli.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulida K.M., Khusnul, Sumarno. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Biografi Bung Tomo Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Developmental Approach-Transformatif di SMAN 1 Krengbung. *Jurnal Avatar, e-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 11, No. 1*.
- Mayor, H.Gusti (1979). *Perang Banjar*. Banjarmasin: Rapi.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2005). *Moral development, self, and identity*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Rahmat, Sri Wahyuni Tanzhil. (2017). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi, *Jurnal Civicus*, Volume 21, No.1. Juni.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2009). *Social psychology* (3rd ed.). New York, NY: Psychology Press.
- Smith, L. M. (2009). *Biographical Method*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook Of Qualitative Research*. Sage Publications, Inc.
- Subiyakto, Bambang. (2015). Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Upaya Dan Ajaran Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Disertasi Program Studi Pendidikan IPS, Program Doktoral Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung.
- Sumara, D., Humaedi, S., Santoso, MB. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM Vol 4, No. 2*.
- Syam, Suehartono, Awaluddin Hasrin, Hans F. Pontororing. (2021). Perilaku Kriminal Remaja dan Penanganannya. *Educoums Journal, Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Volume 2, No. 1, Mei 2021.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and Collectivism*. Boulder: Westview Press.
- Umar, Mardan. (2019). Model Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Agama Islam

Di Universitas Negeri Manado. *Disertasi* pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
Wajidi, dkk. (2019). *Pangeran Hidayatullah, Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin*. Banjarmasin : Balitbangda Kalimantan Selatan.